

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Latar Belakang Obyek Penelitian

a. Sejarah Singkat MI Jati Salam Gombang Pakel

Madrasah ini di dirikan pada tanggal 28 desember 1968, pada mulanya lembaga ini bernama Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama yang sementara menempati gedung madrasah Diniyah yang lokasinya di depan masjid Jati Salam, dengan jumlah murid 81 anak yang terdiri dari 37 siswi perempuan dan 44 siswa laki-laki. Sedangkan jumlah gurunya pada saat itu ada 17 guru yang terdiri atas 4 guru perempuan dan 13 guru laki-laki serta di pimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Djumali S.

Berdirinya lembaga ini mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, dari tahun ke tahun muridnya terus bertambah, hanya saja gurunya makin berkurang, adapun pada saat itu status lembaga ini masih terdaftar. Karena beberapa hal yang melatar belakang, pada tahun 1971 namanya di ganti dengan Madrasah Ibtida'iyah Gombang (MI Gombang).

Pada tahun 1974 mengikuti ujian persamaan MIN dengan hasil yang memuaskan, dari peserta 23 siswa yang lulus 22 peserta salah satu nilainya tertinggi tingkat Kabupaten namanya Sukani. Dari berdiri sampai ujian keadaan muridnya terus bertambah, hanya saja gurunya dari tahun 1979 sampai 1984 itu hanya 2 orang saja, karena pada saat itu belum ada bantuan dari pihak pemerintah. Dan menempati gedung yang masih darurat.

Pada tahun 1985 baru mendapat guru bantuan dari pemerintah sebanyak 3 orang, dan tahun 1986 mendapat bantuan lagi 2 orang guru. Pada tahun 1989 mendapat bantuan dana dari pemerintah yang di wujudkan dalam bentuk gedung, yang meliputi 1 ruang belajar dan dari swadaya masyarakat 1 ruang belajar sehingga mempunyai 3 ruang belajar. Pada tahun 1992 mendapat bantuan dana lagi yang di pakai pasang lantai tegel untuk 3 ruang kelas. Pada tahun 1994 mendapat bantuan dana lagi dari pemerintah di gunakan untuk mengganti kap 1 ruang.

Pada tahun 1995 statusnya menjadi diakui. Dan pada tahun 1990 di bantu oleh kepala sekolah definitif yaitu saudara Djumali S. dan keadaan muridnya masih stabil dan dan gurunya 5 orang. Pada tahun 1996 mendapat bantuan dana lagi di buat untuk memasang plafon 3 ruang. Pada tahun 1998 statusnya menjadi MI Di samakan. Pada tahun 1996 mendapat bantuan lagi dari pemerintah untuk menambah 1 ruang, pada saat itu keadaan guru negeri tinggal 4 orang dan guru bantu dari yayasan 4 orang, Jadi jumlah gurunya ada 8 orang. Mulai tahun 1999 di percaya menyelenggarakan ujian sendiri sampai sekarang dan juga sebagai sekolah induk dari MI se Kecamatan Pakel dan sebagai induk KKM. Sekarang guru negerinya tinggal 2 orang dan guru bantu dari yayasan ada 11 orang juga mendapat Bantuan Khusus Guru (BKG) sebanyak 5 orang. Status tanahnya wakaf sudah bersertifikat.

Mulai tahun 1997 selalu di tempati untuk ujian akhir sekolah semua MI se Kecamatan Pakel, kerja sama Yayasan, Komite Sekolah bersama Kepala Sekolah cukup kompak dan harmonis. Penggunaan dana secara terbuka dan di sepakati oleh Yayasan, Komite, Guru dan Kepala Sekolah. Pada tahun 2006 MI gombang mendapatkan bantuan dana dari pemerintah Pusat yang di sebut DAK (Dana Alokasi Khusus) yang di wujudkan 2 buah kelas baru dan untuk rehab 5 lokal, yang terdiri 4 ruang kelas dan 1 ruang kantor peralihanya di buat plafon 1 ruang dan pembuatan tempat sepeda. Hingga akhirnya sampai pada tahun 2010 berganti nama menjadi MI Jati Salam Gombang. Kedepan akan di jadikan MI unggulan.¹

b. Visi dan Misi

b.1) Visi

“Terwujudnya insane yang cerdas, berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlaq karimah.”

b.2) Misi

b.2.a) Meyelenggarakan pendidikan yang berkualitas islami dan berakhlaqul karimah

b.2.b) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan umum dan agama tingkat dasar

b.2.c) Memberikan pengetahuan dasar teknologi

1 Dokumentasi MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

b.2.d) Menumbuhkembangkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.²

2. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

Tabel 4.1

Data guru dan karyawan MI Jati Salam Gombang Pakel

Tulungagung

NO	NAMA	NIP/NIGNP	JABATAN
1	Solekhan, S.Pd.I.	196902271994031002	Kepala Madrasah
2	Dahlia Yunitawati, S.Hum.	198104102007102004	Guru
3	Imam Khoirudin, S.Pd.I.	111235040060320004	Guru
4	Fuadatul Zahro', S.Pd.I.	111235040060320005	Guru
5	Syamsul Maarif, S.Pd.I.	111235040060320006	Guru
6	M. Tajuddin, M.Pd.I.	111235040060320007	Guru
7	Adif Mustofa, A.Ma.	111235040060320008	Guru
8	Sul Hidayah, S.Pd.I.	111235040060040009	Guru
9	Diana Rosidah, S.Pd.I.	111235040060320010	Guru
10	Siti Muyasaroh	111235040060320011	Guru
11	Saiful Arifin, S.Pd.I.	111235040060320012	Guru
12	Siti Nurhidayatin, S.Pd.I.	111235040060320013	Guru
13	Siti Roisatul Fatonah, S.Pd.I.	111235040060320014	Guru
14	Sri Nurhayati, S.Pd.I.	111235040060320015	Guru
15	Khoirul Anwar, S.Pd. S.Kom.	111235040060280016	Guru
16	Lilis Yulistiani, S.Ag.	111235040060320017	Guru
17	Evi Muzamzamah, S.Pd.I.	111235040060320019	Guru
18	Wahyu Priatiningsih, S.Pd.I.	111235040060320020	Guru
19	Kaspul Anwar, M.Pd.I.	111235040060320021	Guru
20	Anik Andriani, S.Pd.I.	111235040060320022	Guru
21	Aris Suyanti, S.Pd.I.	111235040060320023	Guru
22	Ahmad Nursobah, S.Pd.I.	111235040060320024	Guru
23	Anis Masruroh, S.Pd.I.	111235040060320025	Guru
24	Fendi Asravin, S.Pd.I.	111235040060320026	Guru
25	Nia Tutik, S.Pd.I.	111235040060320027	Guru
26	Anis Fatimatus Zahra', S.Pd.I.	111235040060320028	Guru
27	Syefi Anisatul Mu'asomah, S.Pd.I.	111235040060320029	Guru
28	Atik Yuliana, S.Pd.I.	111235040060320031	Guru

² *Ibid.*,

29	Suparti, S.Pd.I.	111235040060320032	Guru
30	Eky Mazro`ah, S.Pd.	111235040060320033	Guru
31	Hanik Wahyuni, S.Pd.	111235040060320034	Guru
32	Solekhan, S.Pd.I.	196902271994031002	Guru
33	Dahlia Yunitawati, S.Hum.	198104102007102004	Guru
34	Imam Khoirudin, S.Pd.I.	111235040060320004	Guru
35	Fuadatuz Zahro`, S.Pd.I.	111235040060320005	Guru
36	Syamsul Maarif, S.Pd.I.	111235040060320006	Guru
37	M. Tajuddin, M.Pd.I.	111235040060320007	Guru
38	Adif Mustofa, A.Ma.	111235040060320008	Guru
39	Sul Hidayah, S.Pd.I.	111235040060040009	Guru
40	Diana Rosidah, S.Pd.I.	111235040060320010	Guru
41	Siti Muyasaroh	111235040060320011	Guru
42	Saiful Arifin, S.Pd.I.	111235040060320012	Guru
43	Siti Nurhidayatin, S.Pd.I.	111235040060320013	Guru
44	Siti Roisatul Fatonah, S.Pd.I.	111235040060320014	Guru
45	Sri Nurhayati, S.Pd.I.	111235040060320015	Guru
46	Khoirul Anwar, S.Pd. S.Kom.	111235040060280016	Guru
47	Lilis Yulistiani, S.Ag.	111235040060320017	Guru
48	Evi Muzamzamah, S.Pd.I.	111235040060320019	Guru
49	Wahyu Priatiningsih, S.Pd.I.	111235040060320020	Guru
50	Kaspul Anwar, M.Pd.I.	111235040060320021	Guru
51	Anik Andriani, S.Pd.I.	111235040060320022	Guru
52	Aris Suyanti, S.Pd.I.	111235040060320023	Guru
53	Ahmad Nursobah, M.Pd.	111235040060320024	Guru
54	Anis Masruroh, S.Pd.I.	111235040060320025	Guru
55	Fendi Asrivin, S.Pd.I.	111235040060320026	Guru
56	Nia Tutik, S.Pd.I.	111235040060320027	Guru
57	Anis Fatimatus Zahra', S.Pd.I.	111235040060320028	Guru
58	Syefti Anisatul Mu'asomah, S.Pd.I.	111235040060320029	Guru
59	Atik Yuliana, S.Pd.I.	111235040060320031	Guru
60	Suparti, S.Pd.I.	111235040060320032	Guru
61	Eky Mazro`ah, S.Pd.	111235040060320033	Guru
62	Hanik Wahyuni, S.Pd.	111235040060320034	Guru

Tabel 4.2

Data siswa MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dalam 3 tahun terakhir

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah Kelas (1+2+3+4+5+ 6)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2014/2015	71	2	67	2	56	2	52	2	50	2	49	2	335	12
2015/2016	103	3	67	3	64	2	55	2	53	2	49	2	391	14
2016/2017	111	3	101	3	67	2	63	2	55	2	53	2	450	14

3. Sarana dan Prasarana MI Jati Salam Gombang

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

2016/2017

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Status	Ket
1	Ruang Kelas	14	Milik Yayasan	
2	Laboratorium	-	-	
3	Perpustakaan	1	-	
4	Komputer	1	Milik Yayasan	
5	Keterampilan	-	-	
6	Kesenian	-	-	
7	Masjid	1	Milik Yayasan	
8	Kamar mandi/WC Guru	3	Milik Yayasan	
9	Kamar mandi/WC Siswa	8	Milik Yayasan	

10	Ruang Guru	1	Milik Yayasan	
11	Ruang kepala Madrasah	1	Milik Yayasan	
12	Ruang Tamu	-	-	
13	Ruang UKS	1	Milik Yayasan	
14	Ruang BP/BK	-	Milik Yayasan	

B. Temuan- Temuan Penelitian

Paparan data dari temuan dalam penelitian ini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data yang dilakukan peneliti dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan amati dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan “Optimalisasi Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung”. Berikut ini disampaikan paparan data lengkap berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu:

a.1.a.1. **Aspek kecerdasan emosional yang dioptimalkan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung**

Kepribadian seseorang merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan hidup, kepribadian dapat terbentuk dari kecerdasan yang dimiliki, salah satu kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan pemahaman diri seseorang terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Guru kelas 3 MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, beliau menuturkan bahwa:³

“Kecerdasan emosional itu ya tentang pengendalian pada diri seseorang yang dapat berpengaruh pada kesuksesan hidupnya. Bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana cara seseorang mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai persoalan, dan bagaimana cara seseorang itu dalam memahami dirinya, apa yang baik dan buruk.”

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung mengenai kecerdasan emosional, beliau menuturkan bahwa:

“Kecerdasan emosional itu terkait dengan yang saya lihat dari tanggung jawab siswa. Siswa cepat tanggap, bertemu guru cepat bersalaman/menyapa, disuruh menyapu ya langsung dilaksanakan, terus kalau bertengkar ya segera minta maaf. Yang ditekankan di madrasah ini adalah sikap pembiasaan terhadap akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.”⁴

Adanya permasalahan sosial seperti tawuran, pergaulan bebas, kriminalitas yang melibatkan anak usia sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya intelektual saja, melainkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap

3 Wawancara dengan Ibu Fuadatus Zahro' pada 2 Mei 2017 pukul 09.30 WIB

4 Wawancara dengan Bapak Solekhan pada 25 April 2017 pukul 10.50 WIB

kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.

Urgensi kecerdasan emosional juga disampaikan oleh kepala madrasah MI Jati Salam Gombang:

“sangat perlu, karena semua kecerdasan baik IQ, emosional, maupun spiritual kan saling berkaitan, kalau ada salah satu yang kurang pasti yang lainnya juga tidak akan maksimal hasilnya di anak.”⁵

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 4 terkait pentingnya pengembangan kecerdasan emosional, beliau menyatakan bahwa:

“wajib dikembangkan. Karena kan berkaitan dengan sikap yang akan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, berarti akan berpengaruh pada masa depan. Anak yang kecerdasan emosinya berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan sukses di kehidupan mendatang.”⁶

Guru kelas lain yaitu kelas 3 juga memberikan penguatan terhadap pentingnya pengembangan kecerdasan emosional, beliau menyatakan bahwa:

“sangat perlu dikembangkan. Orang sukses kan tidak hanya mengandalkan IQ saja, tapi juga kecerdasan lainnya seperti emosional juga. Kecerdasan emosi itu perlu dikembangkan juga mengingat berkaitan dengan pemahaman pada diri sendiri, kalau kita gak memahami diri kita sendiri pasti kita akan bersikap sembarangan to.”⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas 5 MI Jati Salam Gombang, beliau menyatakan bahwa:

5 *Ibid.*,

6 Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif pada 26 April 2017 pukul 12.00 WIB

7 Wawancara dengan Ibu Fuadatus Zahro' pada 2 Mei 2017 pukul 09.30 WIB

“sangat perlu. Karena anak seusia dasar seperti ini emosinya masih labil/ belum stabil, makanya tugas guru disini adalah membimbing, melatih, serta mendampingi mereka dalam mengembangkan kecerdasan mereka termasuk kecerdasan emosi secara optimal. Contohnya setiap pagi sebelum mulai pembelajaran ada kegiatan membaca al-qur’an bersama-sama, kegiatan seperti ini bisa juga dijadikan ajang pengembangan kecerdasan emosi anak.”⁸

Di dalam lingkungan sekolah, terdapat tenaga pendidik yang bertugas membimbing emosional peserta didik supaya mereka mampu menjadi manusia yang cerdas secara emosional. Guru yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam, dalam penelitian ini menggunakan guru Akidah Akhlak.

Guru Akidah Akhlak berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional pada diri anak. Peranan guru dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) adalah sebagai perencana, model, motivator, fasilitator dan evaluator. Kecerdasan yang dikembangkan oleh guru tentunya disesuaikan dengan aspek-aspek kecerdasan emosional.

Untuk mengetahui aspek-aspek yang dioptimalkan guru Akidah Akhlak MI Jati Salam Gombang dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas 3, beliau menyatakan bahwa:

“ya yang saya terapkan ke anak itu yang pertama, semangat dan motivasi belajarnya, belajar itu kan tidak hanya di sekolah saja tetapi dalam kehidupan bermasyarakat supaya anak itu punya semangat hidup tinggi. Yang kedua adalah kepribadian anak, saya selalu mengarahkan atau memberi nasehat ke anak supaya lebih tenang dalam mengerjakan tugas, mudah memaafkan, ikhlas serta sabar.

8 Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurshobah pada 3 April 2017 pukul 10.15 WIB

Biasanya saya menyisipkan sikap-sikap itu dalam pembelajaran. Yang ketiga, interaksi sosial anak, saya selalu mengarahkan anak tentang pergaulan yang baik, sikap menghormati yang lebih tua, menyayangi sesama.”⁹

Guru kelas 5 menambahkan bahwa aspek-aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah:

“selama ini yang sudah dikembangkan ya itu tadi, sikap dalam K13 yang sudah saya sebutkan seperti tanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan disiplin, aspek-aspek tersebut dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladan dari guru-guru. Contohnya berbaris saat akan masuk kelas, membaca doa, membaca al-Qur’an bersama, dsb.”¹⁰

Berbeda dengan penjelasan diatas, guru kelas 4 justru menjelaskan bahwa:

“gini mbak ya, untuk pembelajaran disini kan intinya pemaksaan, tapi pemaksaannya positif, yaitu dengan pembiasaan dan teladan perilaku yang baik seperti setiap pagi mengaji bersama (sikap sosial), pemantapan gerakan sholat (displin), teladan yang baik dari guru. Hal seperti itu kan juga mempengaruhi kecerdasan emosi anak.”¹¹

Dari berbagai pernyataan diatas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai pengajar guru membantu peserta didik agar mampu mengenal dan memahami emosi yang dialami, mengelola emosi yang dialami, memotivasi diri, memahami emosi teman-temannya atau orang lain dan mengembangkan hubungan dengan teman-temannya atau dengan orang lain. Meskipun terkesan memaksakan seperti yang diungkapkan oleh guru kelas 4 MI Jati Salam Gombang, pelatihan dan bimbingan pembiasaan hal-hal positif dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

9 Wawancara dengan Ibu Fuadatus Zahro’ pada 2 Mei 2017 pukul 09.30 WIB

10 Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurshobah pada 3 April 2017 pukul 10.15 WIB

11 Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma’arif pada 26 April 2017 pukul 12.00

secara optimal boleh saja dilakukan asalkan disesuaikan dengan kondisi dan karakter masing-masing peserta didik agar terjadi sinkronisasi dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional dengan tujuan pembelajaran sebenarnya.

a.1.a.2. **Metode Yang Digunakan Guru Dalam Mengoptimalkan Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung**

Metode adalah jalan yang harus guru tempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap peserta didik tentang materi yang dipelajari. Metode harus dipersiapkan guru sebelum memasuki ruang belajar, dan harus dipakai oleh seorang guru. Metode sangat berpengaruh besar dalam mencapai tujuan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya guru harus selalu aktif dalam pemilihan metode pembelajaran, dikarenakan daya tampung/daya serap setiap peserta didik berbeda.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, guru tentunya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil observasi peneliti saat pembelajaran Akidah Akhlak di kelas 5, peneliti melihat guru menggunakan metode diskusi yang dikombinasikan dengan *mind mapping*, peneliti

melihat peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan berperan aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.¹²



Gambar 4.1 pembelajaran menggunakan metode diskusi dan *mind mapping*

Untuk lebih mengetahui metode yang digunakan guru, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 5 MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, beliau menyatakan bahwa:

“untuk Akidah Akhlak itu paling sering ya ceramah, untuk penggunaan metode lain seperti diskusi dan demonstrasi ya menyesuaikan dengan materi, misalnya dalam materi akhlak terpuji siswa dibentuk dalam beberapa kelompok mendiskusikan tentang macam-macam akhlak terpuji yang mereka ketahui kemudian dipraktekkan di depan kelas. Selain itu biasanya anak-anak sebelum saya jelaskan tentang materi, saya sering menyuruh anak membaca materi yang akan dipelajari secara bersama-sama kemudian merangkumnya dengan menggunakan bahasa sendiri, fungsinya agar anak itu punya gambaran materi dan merangsang dia untuk bertanya, itu juga untuk melatih tanggung jawab anak terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya.”¹³

12 Choirul Mala, tanggal 7 April 2017 pukul 10.00 WIB

13 Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurshobah pada 3 April 2017 pukul 10.15 WIB

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan guru diatas, penggunaan metode umum seperti ceramah, diskusi, demonstrasi dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru kelas 4, beliau menyatakan:

“metodenya ya umumnya saja mbak, seperti ceramah, diskusi, dan demonstrasi serta hafalan ayat-ayat yang terdapat pada pembelajaran. Kalau menggunakan metode CBSA seperti zaman dahulu ya sudah tidak cocok lagi, karena kurikulumnya sudah berbeda. Pokoknya ya mengikuti kurikulum saja mbak.”¹⁴

Memang benar, penggunaan metode dalam pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dalam sebuah lembaga pendidikan, karena sejatinya kurikulum memuat berbagai rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Kurikulum harus dirancang sebagai sejumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah/madrasah dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung menerapkan 2 kurikulum yaitu kurikulum 2013 (untuk kelas I,II,IV, dan V) dan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk kelas III dan VI), penerapan kurikulum tersebut juga didukung oleh adanya kegiatan tambahan dari yayasan, seperti ekstrakurikuler keagamaan maupun non-keagamaan, kegiatan seperti pemantapan gerakan sholat 5 waktu, mengaji bersama sebelum masuk pembelajaran, dan lain sebagainya.¹⁵

14 Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif pada 26 April 2017 pukul 12.00 WIB

15 Choirul Mala, pada 31 Maret 2017 pukul 09.00 WIB



Gambar 4.2 Kegiatan tambahan pemantapan gerakan sholat 5 waktu

Kurikulum seperti itu memungkinkan kegiatan kelas yang tidak hanya dipusatkan pada penyampaian materi yang bersifat intelektual, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, maupun makhluk yang bermoral. Untuk lebih menguatkan data penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 3 MI Jati Salam Gombang, beliau menyatakan:

“metode yang saya gunakan ya metode-metode pembelajaran itu mbak, setiap metode kan memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satunya yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi itu adalah diskusi, saya bentuk anak dalam beberapa kelompok belajar untuk mendiskusikan suatu materi, secara tidak langsung anak akan belajar untuk berinteraksi, melatih kepercayaan dirinya dengan mengungkapkan pendapatnya. Selain itu saya juga menggunakan metode yang lain seperti ceramah plus tanya jawab, metode global, dan penugasan/resitasi.”¹⁶

Dengan berbagai metode yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik,

16 Wawancara dengan Ibu Fuadatus Zahro pada 2 Mei 2017 pukul 09.30 WIB

tentunya tidak semua metode bisa 100 % efektif, seperti yang dijelaskan oleh guru kelas 4 MI Jati Salam Gombang:

“tidak ada metode pembelajaran yang bisa 100% efektif, mengingat dalam setiap kelas terdapat karakter dari masing-masing anak yang berbeda. Jadi guru menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter anak. Alhamdulillah mbak, disini anak-anaknya manut semua, jadi gurunya enak membimbing dan melatih anak-anak tersebut, apalagi kalau dalam hal menghafal surat-surat pendek dan Yasin Tahlil, anak sini joss!”¹⁷

Dalam menentukan efektivitas penggunaan metode dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, guru kelas 5 MI Jati Salam Gombang menyatakan:

“untuk mengetahui optimal atau tidaknya ya kita kembalikan pada masing-masing anak, dalam satu kelas pasti anak-anak itu memiliki karakter yang berbeda, jadi metode yang digunakan pasti ya berbeda-beda. Sejauh ini Alhamdulillah siswa MI Jati Salam sudah luar biasa, mudah diarahkan (manut: jawa). Yang paling utama itu mbak, pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan sekitar anak, termasuk guru untuk menjadi contoh utama anak ketika disekolah.”¹⁸

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan guru kelas 5 tentang keberhasilan/efektivitas metode yang digunakan dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, guru kelas 3 juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional peserta didik mengalami peningkatan:

“alhamdulillah yang saya rasakan dan saya ketahui kecerdasan emosi anak semakin kesini semakin berkembang. Mereka jadi semakin percaya diri contohnya saat saya menyampaikan tujuan pembelajaran, anak-anak berani bertanya misalnya “bu, akhlak terpuji itu apa?”.

17 Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma’arif pada 26 April 2017 pukul 12.00 WIB

18 Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurshobah pada 3 April 2017 pukul 10.15 WIB

Saya senang anak bersikap seperti itu, mungkin karena setiap hari saya beri rangsangan kepada mereka untuk berani mengungkapkan pikirannya. Meskipun masih ada beberapa yang belum optimal perkembangan kecerdasan emosinya dan membutuhkan bimbingan ekstra.”¹⁹

Dalam mengatasi masalah belum optimalnya kecerdasan emosi peserta didik, seperti tingkat pemahaman yang rendah, guru kelas 3 juga melakukan bimbingan ekstra seperti yang beliau nyatakan saat wawancara dengan peneliti.

“ya saya bimbing mereka. Di awal pembelajaran kan saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran ke anak, apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus mereka capai, jadinya kan nyambung sama motivasi belajarnya. Misalnya dalam diskusi, ada anggota kelompok yang memang tingkat pemahamannya rendah, ya saya beri bimbingan lebih ke mereka supaya mereka paham. Saya selalu tekankan pada diri saya bahwa motivasi anak itu sangat menentukan hasil belajarnya, makanya kadang saya suka memberi hadiah pada anak yang berhasil mendapatkan nilai diatas 90 saat ujian, kadang saya beri uang/benda yang bermanfaat lainnya. Selain itu saya beri anak itu hukuman jika mereka berbuat salah seperti tidak mengerjakan PR tapi yang mendidik, contohnya saya suruh hafalan surat-surat. Adanya reward dan hukuman tersebut supaya anak itu tergugah untuk selalu meningkatkan prestasinya.”²⁰

Seperti guru kelas 3, guru kelas lainpun juga menemui anak dengan tingkat pemahaman yang rendah, akan tetapi cara yang digunakan dalam mengatasinya berbeda, guru kelas 4 menyatakan bahwa:

“untuk kelas 4 ini, jika ada anak yang kurang pemahamannya, ya teman yang lebih paham akan menjelaskan. Intinya anak harus bisa.”²¹

Menguatkan pernyataan dari guru kelas 4, guru kelas 5 juga menyatakan hal yang sama:

19 Wawancara dengan Ibu Fuadatus Zahro' pada 2 Mei 2017 pukul 09.30 WIB

20 *Ibid.*,

21 Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif pada 26 April 2017 pukul 12.00 WIB

“woo.. iya memang ada, anak itu gak semuanya pintar. Memang ada anak yang dibawah rata-rata, tapi ya harus dibimbing. Yang pertama dengan menggunakan tutor sebaya yaitu anak yang lebih pandai mengajari yang kurang pandai. Kalau dalam kecerdasan emosi bisa dengan saling mengingatkan atau menegur ketika ada teman yang berbuat salah. Yang kedua dengan bimbingan dan dampingan dari guru.”²²

Untuk lebih mengetahui hasil dari pengembangan kecerdasan emosional di MI Jati Salam Gombang, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik, peneliti bertanya apa yang kamu lakukan jika ada temanmu yang berbuat salah kepadamu? Peserta didik menjawab:

“ya dengan sabar bu, pernah marah tapi diam saja, memaafkan pokoknya.”²³

Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi situasi lingkungan sekitarnya.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan ada berbagai cara/metode yang digunakan guru dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, antara guru satu dan guru lainnya pasti menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan karakter masing-masing peserta didiknya agar tujuan pembelajaran terutama peningkatan kecerdasan emosional peserta didiknya dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

a.1.a.3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengoptimalkan Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik**

22 Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurshobah pada 3 April 2017 pukul 10.15 WIB

23 Wawancara dengan Intan Mayrose Agustin kelas 4 pada 26 April 2017

Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti terdapat hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang menghambat pelaksanaannya, begitu juga dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MI Jati Salam Gombang, seperti yang dijelaskan oleh guru kelas 5 MI Jati Salam Gombang, beliau menyatakan bahwa faktor pendukung dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik adalah:

“faktor pendukung itu ada 3. Yang pertama, dari anak itu sendiri, kalau motivasi untuk menjadi baik itu tinggi semakin mudah guru dalam mengembangkan kecerdasan mereka, begitu juga sebaliknya. Yang kedua, latar belakang anak, jika latar belakang anak baik maka akan semakin cepat pula perkembangan kecerdasannya. Yang ketiga, keluarga/ orangtua, orang tua yang mendukung dan percaya penuh kepada guru.”²⁴

Hal yang sama juga dinyatakan oleh guru kelas 4 MI Jati Salam Gombang bahwa faktor pendukung dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik adalah:

“faktor pendukung itu ya dari motivasi yang dimiliki siswa, terus program dari yayasan seperti tambahan mengaji sebelum pembelajaran dimulai, pemantapan gerakan sholat 5 waktu, dan ekstrakurikuler. Dari lingkungan siswa, misalnya orang tua yang memberikan contoh berperilaku sopan santun terhadap anak.”²⁵

Selain faktor dari peserta didik dan lingkungan, terdapat faktor lain yang menjadi pendukung dalam mengoptimalkan pengembangan

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif pada 26 April 2017 pukul 12.00 WIB

kecerdasan emosional peserta didik, seperti yang dinyatakan oleh guru kelas

3 MI Jati Salam Gombang:

“faktor pendukung itu yang pertama guru, guru yang sehat secara lahir dan batin akan mampu memberikan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak secara optimal. Kedua, keadaan siswa, siswa yang sehat secara fisik akan lebih bersemangat dalam belajar dan tentunya motivasi belajarnya juga akan meningkat. Ketiga, orangtua yang selalu mendukung dan menasehati anak serta selalu berkomunikasi baik dengan guru. Yang terakhir adalah materi pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin agar anak lebih bersemangat ketika belajar.”²⁶

Untuk faktor yang menghambat guru dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 3, beliau menyatakan bahwa:

“penghambat yang utama itu terletak pada keluarga dan lingkungan anak. Anak dengan keluarga yang kualitas SDM-nya tinggi akan mudah dikembangkan kecerdasannya daripada anak dengan keluarga yang *broken*. selain itu kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik. Jadi guru itu harus tau seluk beluk lingkungan anak tersebut, supaya memudahkan dalam mengembangkan kecerdasan emosinya secara optimal. Jadi guru itu jangan hanya mengajar di kelas saja, sekali-kali keliling melihat kondisi lingkungan peseta didiknya biar tau, o... anak ini didikan orangtua di rumah seperti ini, o... lingkungan anak seperti ini, jadi bisa menentukan cara/metode yang sesuai dengan kondisi anak.”²⁷

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh guru kelas 4, beliau menyatakan bahwa:

“penghambat itu ada dari siswa sendiri, motivasinya rendah ditambah dengan lingkungan yang kurang baik. Dari orang tua, misalnya siswa

26 Wawancara dengan Ibu Fuadatus Zahro' pada 2 Mei 2017 pukul 09.30 WIB

27 *Ibid.*.

itu dirumah terbiasa menyaksikan perbuatan buruk orang tuanya seperti berkata kotor (misuh; jawa). Ada lagi anak yang ditinggal orangtuanya jadi TKI, dia tinggal dengan kakek-neneknya, bisa dibilang mereka itu kurang perhatian. Saat di sekolah siswa tersebut mencari perhatian guru dengan membuat tingkah yang aneh-aneh. Bahkan ada anak yang *broken home* saat disekolah dia menjadi pendiam (introvet).”²⁸

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 5 MI

Jati Salam Gombang, beliau menyatakan bahwa:

“faktor penghambatnya ya dari lingkungan yang buruk. Misalnya dari sekolah anak itu sudah dibimbing dengan baik, tapi di lingkungan rumahnya kurang baik (orang-orangnya) seperti berkata kotor, berperilaku buruk, dsb akan membuat guru bekerja lebih keras lagi dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosi utamanya. Ada lagi, sarana prasarana yang terbatas, sebenarnya fasilitas disini sudah banyak tapi mungkin karena masih proses menata ruangnya jadi tidak banyak yang digunakan.”²⁹

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menghambat guru dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya pemahaman guru tentang lingkungan peserta didik, adanya lingkungan masyarakat yang buruk.

Dalam hal ini, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang

28 Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma’arif pada 26 April 2017 pukul 12.00 WIB

29 Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurshobah pada 3 April 2017 pukul 10.15 WIB

kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, setiap ada hambatan pasti ada solusi, begitu juga dengan hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, guru selalu berusaha untuk mencari solusi dalam mengatasi dan meminimalisir hambatan tersebut, untuk mengetahui solusi dari hambatan yang dihadapi guru, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 5 MI Jati Salam Gombang, beliau menyatakan bahwa:

“cara mengatasi ya intinya jangan bosan membimbing, mendampingi, dan melatih kebiasaan baik yang dapat berpengaruh pada kecerdasan anak, selain itu guru juga wajib mengetahui dan memahami karakter anak didiknya agar perkembangan emosinya bisa dikembangkan secara optimal. Insya Allah anak sini baik semua karena guru-gurunya juga sudah dibimbing menjadi baik.”³⁰

Pernyataan yang sama tentang solusi mengatasi hambatan dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik juga dinyatakan oleh guru kelas 3 MI Jati Salam Gombang:

“caranya ya itu, guru harus tau latar belakang anak, guru juga terus membimbing anak. Jangan pernah lelah membangkitkan motivasi anak untuk belajar, dan juga menasehati dan menunjukkan jalan yang benar pada anak.”³¹

Berbeda dengan pernyataan guru kelas 3 dan 5 diatas, guru kelas 4 menyatakan bahwa solusi dalam mengatasi hambatan mengoptimalkan

30 *Ibid.*,

31 Wawancara dengan Ibu Fuadatus Zahro' pada 2 Mei 2017 pukul 09.30 WIB

pengembangan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan manajemen waktu:

“kalau saya berusaha saja. Kuncinya itu manajemen waktu, ada saat kita harus tegas pada anak, ada juga saat kita harus bermain/bercanda dengan anak. Kan kalau terlalu ditekan, anak akan susah untuk dekat dengan kita.”³²

Dari pernyataan beberapa guru diatas, dapat disimpulkan solusi untuk mengatasi hambatan pengoptimalan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik yang utama adalah menguatkan motivasi guru dalam membimbing dan mendampingi peserta didik serta menasehatinya agar perubahan positif yang ditunjukkan peserta didik dapat bertahan secara konsisten dan jangka panjang sehingga kedepannya peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan berakhlak mulia.

32 Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif pada 26 April 2017 pukul 12.00 WIB